

PERKEMBANGAN AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH DI TEBING TINGGI, SUMATERA UTARA (1947-2018)

Devy Fakhriyani^{1,*}, Abdul Salam¹

¹Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*devyfachriyanill29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan organisasi Al Washliyah di Tebing Tinggi Sumatera Utara, dalam konteks yang terfokus pada pendidikan dan keorganisasian. Kajian tentang Al Washliyah di Tebing Tinggi ini penting karena berdasarkan sejarahnya Tebing Tinggi pernah menjadi markas besar laskar Al Washliyah pada masa Agresi Militer Belanda tahun 1947 dan tempat sementara Pengurus Besar Al Washliyah ketika Medan telah diduduki Belanda. Metode yang digunakan adalah metode historis. Hasil dari penelitian ini melibatkan perkembangan organisasi Al Washliyah di Tebing Tinggi, dibagi menjadi beberapa periode, yaitu periode cikal-bakal lahirnya Al Washliyah di Tebing Tinggi (1947-1950), periode awal perjalanan organisasi (1950-2002), periode perkembangan organisasi (2002-2015) serta periode rekonsiliasi dan pematangan organisasi (2015-2020). Di dalam periode awal perjalanan organisasi, didirikan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) yang berperan dalam menghasilkan ulama-ulama dan kader Al Washliyah. Dari perkembangan organisasi ini dapat dilihat pengaruhnya terhadap masyarakat Tebing Tinggi.

Kata Kunci: Al Washliyah, Organisasi Islam, Sejarah Lembaga

PENDAHULUAN

Organisasi Islam merupakan kelompok organisasi yang terbesar jumlahnya, baik yang memiliki skala nasional maupun yang bersifat lokal. Dari aspek

kesejarahan, dapat ditangkap bahwa kehadiran organisasi-organisasi Islam baik itu yang bergerak dalam bidang politik maupun organisasi sosial membawa sebuah pembaruan bagi bangsa. Tidak kurang dari 40 buah organisasi Islam yang berskala nasional memiliki cabang-cabang organisasinya di ibukota provinsi maupun kabupaten/kotamadya.¹

Al-Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi masyarakat (Ormas) Islam dengan amal *ittifaq*-nya, yaitu pendidikan, dakwah dan amal sosial yang didirikan oleh pelajar-pelajar Maktab Islamiah Tapanuli (MIT), Sumatera Utara. MIT berdiri pada 19 Mei 1918 (09 Sya'ban 1336 H) oleh orang-orang Tapanuli yang berada di Medan (Zebua, 2019). Pada tahun 1928 di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) pelajar-pelajar kelas tertinggi mendirikan suatu perkumpulan pelajar dengan nama Debating Club bertujuan untuk mendiskusikan dan membahas persoalan-persoalan agama Islam dan masyarakat. Perkumpulan ini dipimpin oleh A.Rahman Syihab (Batubara & Ja'far, 2010).

Seperti semangat seorang idealis, maka pelajar-pelajar yang berada di dalam perkumpulan Debating Club ini ingin memperbesar perkumpulan pelajar tersebut dan memperluas gerakan organisasi. Oleh karena itu, pada 26 Oktober 1930 di Maktab Islamiah Tapanuli, diadakan pertemuan besar yang dihadiri oleh ulama, guru, dan pelajar. Setelah diskusi dilaksanakan, diputuskan untuk mendirikan sebuah organisasi yang bertujuan memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam dan meminta Syaikh Muhammad Yunus selaku guru untuk memberikan nama untuk organisasi ini yaitu "Al-Jam'iyatul Washliyah" yang berarti perhimpunan yang menghubungkan dan mempertalikan (Halim & Andayani, 2015; Ja'far, 2016, 2017a; Rasyidin, 2016; Zebua, 2019). Pada 30 November 1930, diadakan pertemuan di gedung Maktab Islamiah Tapanuli (MIT) yang dipimpin oleh Ismail Banda dan Al Jam'iyatul Washliyah resmi didirikan. Diketua oleh Ismail Banda, Sekretaris M. Arsyad Thalib Lubis dan Bendahara M. Ya'kub, serta penasehat Syaikh Muhammad Yunus (Cahyani, 2017; Ja'far, 2017b; Riza, 2013, 2016; Rozali, n.d.; Saragih, 2016).

Setelah berdiri, Al Washliyah berusaha untuk menyebarluaskan gerakannya ke berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Pada tahun 1931, didirikanlah cabang pertama Al Washliyah di luar Kota Medan, yaitu di Bedagai (Riza, 2013; Saragih, 2016). Pada saat itu, Tebing Tinggi dan Bedagai masih dalam satu *onderafdeling* yang disebut dengan

¹Nahdlatul Ulama (NU), SarikatIslam (SI), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Al-Jamiyatul Washliyah, Muhammadiyah, Salafi, dan sebagainya.

onderafdeling Padang Bedagai dengan *afdeling* Deli en Serdang yang berpusat di Medan. Oleh karena itu, pada tahun 1931 Al Washliyah Bedagai dan Tebing Tinggi masih dalam satu kepengurusan (Batubara & Ja'far, 2010).

Latar belakang berdirinya Al Washliyah di Tebing Tinggi bermula pada masa Agresi Militer Belanda tahun 1947, yang mana ibu kota Sumatera Timur, Medan telah diduduki Belanda. Sekretariat pengurus besar Al Washliyah yang berada di Medan sementara dipindahkan ke sebuah gedung yang berada di Jalan Mangga Tebing Tinggi (Jalan 13 Desember saat ini). Selain digunakan untuk sekretariat pengurus besar Al Washliyah, gedung ini juga digunakan untuk markas besar laskar Al Washliyah (Saragih, 2016). Pada 13-15 Juli 1947, Al Washliyah mengadakan Kongres ke VI di Tebing Tinggi untuk membahas pembentukan laskar Al Washliyah. Laskar Al Washliyah melakukan berbagai cara untuk menyerang Belanda salah satunya dengan cara bergerilya menyerang kota-kota yang diduduki Belanda. Ketika itu turunlah peraturan pemerintah Indonesia meminta agar seluruh laskar-laskar disalurkan menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sebagian laskar Al Washliyah bergabung menjadi TNI dan sebagian lagi melakukan usaha-usaha pengembangan Al Washliyah (Syahrul, 2015).

Pada tahun 1949, Sekretariat Al Washliyah yang berada di Tebing Tinggi dipindahkan kembali ke Medan. Dengan kembalinya sekretariat Pengurus Besar (PB) Al Washliyah ke Medan, maka orang-orang Al Washliyah di Tebing Tinggi yang tidak masuk dalam satuan Tentara Nasional Indonesia (TNI) memutuskan untuk melakukan usaha-usaha pengembangan Al Washliyah di Tebing Tinggi. Di antara tokoh-tokoh tersebut, yaitu Zainal Abidin Rangkuti, Azam Nasution, Tuan Kadi Sulaiman dan Sulaiman Daud. Salah satu upaya mereka untuk mengembangkan Al Washliyah, yaitu rencana membentuk kepengurusan ranting di Tebing Tinggi yang pada saat itu masih dalam satu pemerintahan Padang Bedagai. Tahun 1950, atas persetujuan pimpinan cabang Bedagai, akhirnya ranting Al Washliyah didirikan. Sesuai dengan UU No. 22 Tahun 1956 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, Kabupaten Deli Serdang dan Tebing Tinggi dipisah dan Tebing Tinggi memiliki kepala daerah sendiri (Khalik, 2014). Akhirnya pada tahun 1956 secara hukum organisasi Al Washliyah di Tebing Tinggi didirikan sesuai dengan Penetapan Menteri Kehakiman RI tanggal 17 Oktober 1956 tentang Organisasi Al Washliyah dan atas persetujuan pimpinan wilayah, Al Washliyah Tebing Tinggi yang tadinya berupa ranting menjadi pimpinan daerah untuk Kota Tebing Tinggi.

Sejak didirikannya Al Washliyah di Tebing Tinggi, para pengurus Al Washliyah berusaha untuk meningkatkan pendidikan Islam di daerah ini.

Hal ini direalisasikan dengan didirikannya Pendidikan Guru Agama (PGA). Ide pendirian PGA ini sudah ada sejak tahun 1953 oleh tokoh Al Washliyah Tebing Tinggi, yaitu Sulaiman Daud dan Ibrahim Mahyudin. Mereka melihat anak-anak lebih tertarik untuk masuk sekolah umum walaupun anak-anak tersebut sebelumnya telah mengaji di madrasah. Usaha yang dilakukan untuk menanggulangi hal tersebut, yaitu mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA) agar anak-anak yang belajar di sekolah umum belajar pula mata pelajaran tambahan, seperti *Tafsir*, *Fiqih*, *Hadist*, *Taubid*, dan sejarah Islam (*Tarikh*). Mereka juga berharap agar anak-anak tersebut dapat menjadi ulama dan kader yang mampu membangun organisasi Al Washliyah melalui lembaga pendidikan (Sitorus, 1973).

Sejak didirikannya PGA Al Washliyah di Tebing Tinggi banyak lulusan PGA yang menjadi kader dan ulama untuk mewujudkan pergerakan Al Washliyah di bidang dakwah dan pendidikan. Tetapi setelah pemerintah mengeluarkan SK Tiga Menteri, hal ini juga turut merubah kebijaksanaan pengurus Al Washliyah untuk melaksanakan keputusan tersebut dengan mengubah PGA menjadi Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah pada tahun 1978. Hal ini juga berpengaruh terhadap pengkaderan Al Washliyah di Tebing Tinggi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh (Gottschalk, 2008). Dalam rangka memaparkan “Perkembangan Al Jam’iyatul Washliyah di Tebing Tinggi, Sumatera Utara (1947-2018)”, penulis melakukan empat langkah penelitian yaitu tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (penulisan sejarah). *Pertama*, tahap pengumpulan sumber (heuristik). Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber baik tertulis, lisan maupun benda yang relevan dengan tema penelitian. Sumber tulisan dan lisan dibagi atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data-data primer yang penulis dapatkan dari penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen pribadi milik organisasi Al Washliyah di Tebing Tinggi dan melalui wawancara langsung dengan keturunan dari pendiri Al Washliyah Tebing Tinggi, Ketua Al Washliyah Tebing Tinggi, anggota-anggota Al Washliyah Tebing Tinggi dan masyarakat yang bergabung dalam organisasi Al Washliyah Tebing Tinggi. Data sekunder yang penulis dapatkan dari penelitian ini diperoleh dari Perpustakaan Labor Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang (UNP), Perpustakaan Fakultas Ilmu

Sosial UNP, Perpustakaan Pusat UNP, Perpustakaan Moh. Hatta Bukit Tinggi, Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, Perpustakaan UIN Sumatera Utara dan Perpustakaan Universitas Al Washliyah Sumatera Utara.

Kedua, kritik sumber. Kritik sumber atau verifikasi merupakan metode dengan melakukan kritik terhadap sumber yang penulis peroleh. Dalam kritik sumber ini terbagi atas dua macam, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal dimaksudkan untuk pengkritikan yang dilakukan terhadap sumber tersebut yang bertujuan untuk mengetahui asli atau palsu suatu sumber. Kritik internal bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran isi sumber tersebut (Pranoto, 2010).

Ketiga, interpretasi. Interpretasi atau analisis fakta sejarah merupakan proses penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian dan dengan sebuah teori kemudian disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh. *Keempat*, historiografi. Historiografi atau penulisan sejarah adalah langkah terakhir dari penelitian sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 1999). Setelah mengumpulkan sumber, melakukan kritik sumber baik secara internal maupun eksternal dan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh maka tahap selanjutnya adalah melakukan penulisan dan pemaparan secara sistematis mengenai Perkembangan Al-Jam'iyatul Washliyah di Tebing Tinggi, Sumatera Utara (1947-2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Al-Jam'iyatul Washliyah di Tebing Tinggi Sumatera Utara (1947-2018)

Cikal-bakal Lahirnya Al Washliyah di Tebing Tinggi (1947-1950)

Al Washliyah di Tebing Tinggi dimulai pada masa Agresi Militer Belanda tahun 1947. Pada 13 s/d 15 Juli 1947 Al Washliyah melaksanakan Kongres ke VI di Tebing Tinggi yang ketika itu Tebing Tinggi merupakan pusat perjuangan Keresidenan Sumatera Timur, karena Kota Medan telah diduduki Belanda. Selain itu, Sekretariat Pengurus Besar Al Washliyah yang berada di Medan sementara dipindahkan ke sebuah gedung yang sebelumnya merupakan asrama Belanda, tepatnya di Jalan Mangga Tebing Tinggi (Jalan 13 Desember saat ini) (Saragih, 2016).

Dalam kongres ini telah diputuskan pula bahwa Al Washliyah membentuk laskar tersendiri yang mewajibkan pemimpin dan guru-guru Al Washliyah memasuki barisan laskar ini. Pada masa inilah terjadi serangan Belanda yang pertama, yaitu tanggal 21 Juli 1947 (Batubara & Ja'far, 2010). Akibat serangan ini laskar perjuangan bangsa terpecah belah dan memutuskan untuk mundur dari medan peperangan dan mengubah taktik penyerangan dengan cara bergerilya menggempur kota-kota yang diduduki Belanda. Oleh karena itu, markas laskar Al Washliyah juga berpindah-pindah, seperti membangun markas di Bandar Tinggi, kemudian pindah ke daerah Sei Lenggei. Tetapi, Sekretariat Pengurus Besar Al Washliyah masih berada di Tebing Tinggi. Ketika melakukan taktik gerilya tersebut, turunkah Peraturan Pemerintah Indonesia meminta agar seluruh laskar-laskar disalurkan menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI). Sebagian laskar Al Washliyah bergabung menjadi TNI dan sebagian lagi melakukan usaha-usaha pengembangan Al Washliyah (Saragih, 2016).

Di dalam suasana peperangan ini, pengurus besar Al Washliyah yang berada di Tebing Tinggi tetap melakukan usaha lain dalam pengembangan Al Washliyah dengan membuka dua buah perguruan di Tebing Tinggi pada awal tahun 1947, yaitu Kursus Guru Cepat (3 Bulan) dan Madrasah Al Qismul 'Am. Pendirian Kursus Guru Cepat bertujuan untuk menyediakan guru-guru agama sekolah rakyat. Kursus ini dipimpin oleh Abdul Rahman Onderwizer. Kursus ini dipimpin oleh Abdul Rahman Onderwizer dan turut memberikan pengajaran, yaitu Madong Lubis, Nukman Sulaiman, dan Al Ustad Abdul Wahab. Kedua, yaitu madrasah Al Qismul 'Am yang dibuka pada malam hari tiga kali dalam seminggu. Tujuan didirikannya madrasah ini memberikan kesempatan pada guru-guru dan pegawai-pegawai kantor agama yang telah berkumpul di Tebing Tinggi untuk menambah pengetahuan agamanya. Madrasah Al Qismul 'Am menitikberatkan mata pelajarannya pada pengetahuan *Al Fiqhi* dalam masalah ketatanegaraan. Madrasah ini berjalan dengan baik atas pimpinan Arsyad Thalib Lubis dan sebagai pengurusnya Nukman Sulaiman dan Zainal Abidin Rangkuti. Selain itu diadakan pula kursus Stenografi Indonesia (cara menulis ringkas dan cepat yang biasa dipakai untuk menyalin pembicaraan) dengan Udin Syamsudin sebagai guru dan pemimpinnya untuk murid-murid sekolah menengah putri yang banyak datang mengungsi dari Medan dan sekitarnya. Pendirian perguruan ini untuk mengarahkan dan mengembangkan usaha Al Washliyah di bidang pendidikan yang senantiasa menyesuaikan dirinya dengan tempat dan keadaan (Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah Medan, 1955).

Pada tahun 1949 sekretariat pengurus besar yang berada di Tebing Tinggi kembali dipindahkan ke Kota Medan (Syahrul, 2015). Dengan kembalinya Sekretariat Pengurus Besar Al Washliyah ke Medan, dan disatukannya laskar-laskar perjuangan bangsa menjadi TNI oleh pemerintah maka tokoh-tokoh Al Washliyah di Tebing Tinggi yang tidak bergabung dalam satuan TNI, melakukan usaha-usaha pengembangan Al Washliyah. Di antara tokoh-tokoh tersebut, yaitu Zainal Abidin Rangkuti, Azam Nasution, Tuan Kadi Sulaiman dan Sulaiman Daud. Salah satu upaya mereka untuk mengembangkan Al Washliyah, yaitu rencana membentuk kepengurusan ranting di Tebing Tinggi yang pada saat itu masih dalam satu Pemerintahan Padang Bedagai (Saragih, 2016).

Pada tahun 1950, mereka mengadakan pertemuan di sebuah bangunan toko di Jalan Padang (Jalan Veteran saat ini) untuk mendiskusikan pembentukan ranting Al Washliyah di Tebing Tinggi. Pimpinan ranting dapat didirikan apabila di daerah tersebut terdapat anggota sekurang-kurangnya 7 orang dan telah mendapat persetujuan dari Pimpinan Cabang (Panitia Mukhtar Nasional XVI Al Jam'iyatul Washliyah, 1986). Setelah mendapatkan persetujuan dari pimpinan Cabang Bedagai, terbentuklah kepengurusan ranting Al Washliyah di Tebing Tinggi dan disepakatilah Azam Nasution sebagai ketua, dan Zainal Abidin Rangkuti sebagai sekretaris.

Periode Awal Perjalanan Organisasi (1950-2002)

Setelah terbentuknya kepengurusan, dua tokoh Al Washliyah yang berada di Tebing Tinggi, yaitu Sulaiman Daud dan Ibrahim Mahyudin memiliki keinginan untuk mendirikan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA). Ide pendirian PGA ini bermula pada tahun 1953, pada masa itu mereka melihat anak-anak lebih tertarik untuk masuk sekolah umum walaupun anak-anak tersebut sebelumnya telah mengaji di madrasah. Mereka berharap agar anak-anak yang belajar disekolah umum belajar pula dalam mata pelajaran tambahan (khusus) seperti *tafsir, fiqih, hadist, taubid*, sejarah Islam (*Tarikh*). Untuk merealisasikan rencana ini perlu pembahasan yang mendalam, apalagi dalam permasalahan organisasi, administrasi (termasuk didalamnya management dan inventaris) serta keuangan (Sitorus, 1973).

Untuk membahas masalah ini, Sulaiman Daud dan Ibrahim Mahyudin mengundang tokoh-tokoh pendidik baik tokoh pendidik agama maupun tokoh pendidik sekolah umum yang berada di Tebing Tinggi. Hasil musyawarah dengan tokoh-tokoh pendidik ini, yaitu mendirikan sebuah sekolah karena mengharapkan guru-guru agama maka disebut Sekolah

Guru Islam (SGI), dan menyusun badan pengurus SGI yang terdiri dari Machyudin Lubis sebagai Ketua, Syahnun sebagai Sekretaris, Nukman Hafani sebagai Wakil Sekretaris, H. Baginda Harahap sebagai Bendahara, dan Sulaiman Daud, Ibrahim Mahyudin, Adnan Tanjung dan Datuk Bustami sebagai Anggota.

Pada tahun 1955, Pemerintah dan Menteri Agama dengan resmi membuka Pendidikan Guru Agama (PGA). Rencana pembelajaran PGA ini selama 6 tahun. Ide pendirian PGA hampir sama dengan ide pendirian SGI Tebing Tinggi Deli, maka seluruh pengurus SGI bermusyawarah dan sepakat untuk menjadikan SGI menjadi PGA tanpa ada kata tambahan Al Washliyah, hal ini bertujuan agar memudahkan untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah (Sitorus, 1973).

Sementara itu, tokoh-tokoh Al Washliyah Tebing Tinggi Deli berusaha untuk mendirikan gedung PGA. Sebelum didirikannya gedung PGA, tokoh-tokoh Al Washliyah berencana untuk memindahkan gedung PGA ke gedung Al Washliyah yang berada di Jalan Mangga (Jalan 13 Desember saat ini). Pada tahun 1947, gedung ini dijadikan markas besar laskar Al Washliyah dan menjadi sekretariat sementara pengurus besar Al Washliyah dikarenakan terjadi Agresi Militer Belanda dan Medan sudah dikepung oleh Belanda. Pada tahun 1950, gedung Al Washliyah ini juga pernah ditempati oleh Tentara Indonesia dan kemudian dijadikan asrama Angkatan Darat Republik Indonesia. Akhirnya, pada tahun 1955 setelah Agresi Belanda berakhir Arsyad Thalib Lubis, komandan laskar Al Washliyah menyerahkan gedung ini kepada pimpinan Al Washliyah Tebing Tinggi, Azam Nasution (Ibrahim, 2002).

Pada Tahun 1956, sesuai dengan UU No. 22 Tahun 1956 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah, Kabupaten Deli Serdang dan Tebing Tinggi dipisah dan Tebing Tinggi memiliki kepala daerah sendiri (Khalik, 2014). Pada awalnya Al Washliyah di Tebing Tinggi masih berupa ranting yang cabangnya di Bedagai. Setelah adanya undang-undang tersebut berubah menjadi pimpinan daerah Tebing Tinggi atas persetujuan pimpinan wilayah. Akhirnya pada tahun 1956 secara hukum organisasi Al Washliyah di Tebing Tinggi didirikan sesuai dengan Penetapan Menteri Kehakiman RI tanggal 17 Oktober 1956 tentang Organisasi Al Washliyah.

Pada tahun 1961, tempat belajar PGA akhirnya dipindahkan ke gedung Al Washliyah yang berada di Jalan Mangga. Pada saat itu juga, PGA Tebing Tinggi diubah menjadi PGA Al Washliyah karena ide pendirian dan guru-guru PGA ini berasal dari orang Al Washliyah, tetapi untuk kepengurusan tidak ada yang berubah. Setelah panitia bergerak dan bekerja

selama dua tahun, gedung PGA Al Washliyah akhirnya selesai dibangun. Gedung ini terletak berdekatan dengan gedung Al Washliyah. PGA Al Washliyah terus mengalami perkembangan, jumlah murid dan kelas semakin bertambah.

Tabel 1.
Statistik Pelajar-Pelajar Pendidikan Guru Agama (PGA) Al Washliyah sejak awal 1954 s/d 1973

No	Tahun Ajaran	Pelajar yang Masuk	Banyak Kelas	Pelajar	
				Lepas	Tamat
1	1953	52	1	6	-
2	1954	48	2	8	-
3	1955	45	3	5	-
4	1956	40	4	8	-
5	1957	44	4	4	25
6	1958	44	4	4	25
7	1959	44	4	4	30
8	1960	38	4	6	32
9	1961	44	4	6	32
10	1962	40	4	7	31
11	1963	65	4	10	40
12	1964	85	5	15	45
13	1965	90	5	17	45
14	1966	126	7	10	56
15	1967	116	8	15	46
16	1968	143	10	20	43
17	1969	116	11	20	72
18	1970	114	12	15	95
19	1971	96	11	15	101
20	1972	96	10	16	100
21	1973	92	10	-	-

Sumber: Sitorus (1973)

Dengan semakin maju dan berkembangnya dunia pendidikan, pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri. Madrasah SKB Tiga Menteri adalah hasil kesepakatan tiga departemen, yaitu Departemen Dalam Negeri, Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Daulay, 2009). Hal ini juga turut merubah kebijakan pengurus Al Washliyah untuk melaksanakan keputusan tersebut dengan mengubah PGA menjadi Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah. Perubahan tersebut ialah kelas 1, 2, dan 3 PGA menjadi Tsanawiyah dan kelas 4, 5, dan 6 PGA menjadi Aliyah. Selain di bidang pendidikan, Al Washliyah juga mengupayakan perkembangan organisasi di bidang lainnya, seperti bidang sosial dan dakwah. Di bidang sosial, pada tahun 1965, didirikanlah panti asuhan untuk anak yatim piatu dan tempat pengkaderan organisasi Al Washliyah tingkat Sumatera Utara di Jalan 13 Desember.

Periode Perkembangan Organisasi (2002-2015)

Periode perkembangan organisasi Al Washliyah di Tebing Tinggi dimulai pada tahun 2002. Walaupun sebelumnya organisasi ini telah menunjukkan beberapa perkembangan seperti mendirikan sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) dan panti asuhan, namun pada tahun 2002-2015 banyak terobosan-terobosan baru yang dilakukan oleh Al Washliyah, seperti mendirikan SMK kesehatan, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan kantor pimpinan daerah Al Washliyah. Terobosan-terobosan baru tersebut dilakukan pada masa kepemimpinan H. Haznam Siregar. S.Pdi yang merupakan pimpinan daerah yang ke VI dengan masa jabatan dari tahun 2002 sampai 2015. Haznam Siregar merupakan salah satu kader Al Washliyah yang berasal dari sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) Al Washliyah Tebing Tinggi. Beliau lahir di Tebing Tinggi pada 1 Juli 1956, anak dari H.P Siregar yang juga merupakan pengurus Al Washliyah di kecamatan.

Adapun yang memotivasi Haznam untuk mengembangkan Al Washliyah di Tebing Tinggi, yaitu karena dari pendidikan yang beliau tempuh memang dari Al Washliyah. Beliau menginginkan sekolah Al Washliyah ini dapat menghasilkan ulama-ulama dan khususnya dapat menghasilkan kader-kader untuk Al Washliyah kedepannya. Oleh karena itu, Haznam dan pengurus yang lain mendirikan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah, karena yang beliau lihat selama ini di Madrasah Aliyah hanya ada jurusan IPS dan IPA padahal madrasah merupakan sekolah agama. Untuk menunjang program Pendidikan Agama Islam (PAI) ini, maka ditambahlah ruang belajar dua lantai untuk Madrasah Aliyah. Selain mendirikan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), pada masa kepemimpinan Haznam Siregar juga mendirikan Raudhatul Athfal pada tahun 2009 dan SMK kesehatan pada tahun 2011 dengan dua jurusan, yaitu jurusan farmasi dan jurusan keperawatan. Tujuan pendirian SMK kesehatan Al Washliyah ini adalah untuk melahirkan tenaga-tenaga kesehatan yang berwatak Islami (Al Jam'iyatul Washliyah Kota Tebing Tinggi, 2015a). Pada tahun 2013 juga didirikan mushola di sekolah Al Washliyah, karena selama ini murid-murid melaksanakan sholat di ruang kelas masing-masing (Siregar, 2019).

Dalam keorganisasian, pada tahun 2004 didirikanlah kantor pimpinan daerah Al Washliyah Tebing Tinggi, karena selama ini kantor khusus untuk dewan pimpinan daerah belum ada, masih bergabung di ruang guru. Pada 19 Juli 2011, pimpinan daerah Al Washliyah Tebing Tinggi mengadakan rapat pleno dan diputuskan pembentukan 5 majelis untuk membantu pimpinan daerah dalam menjalankan organisasinya. Majelis di sini berarti

pelaksana program kerja organisasi sebagai bentuk tanggung jawab pengurus di setiap tingkatan kepemimpinan. Lima majelis tersebut, yaitu majelis pendidikan, majelis dakwah, majelis amal sosial, majelis konsolidasi dan kaderisasi, serta majelis pembangunan dan pengembangan ekonomi umat (Al Jam'iyatul Washliyah, 2015).

Selain membentuk lima majelis, pada masa kepemimpinan Haznam juga membentuk 5 Cabang Al Washliyah di Tebing Tinggi dan memberikan fasilitas untuk cabang-cabang yang ada di setiap kecamatan berupa kelengkapan-kelengkapan administrasi. Kelima pimpinan cabang tersebut, yaitu PC Bajeiris, PC Padang Hulu, PC Padang Hilir, PC Rambutan, dan PC Tebing Tinggi Kota. Usaha lain yang dilakukan Haznam untuk mengembangkan organisasi Al Washliyah di Tebing Tinggi, yaitu menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah dan organisasi lainnya seperti menghadiri undangan dari pemerintah dan organisasi lain. Di dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat, tokoh-tokoh Al Washliyah juga memimpin jalannya acara-acara yang dilakukan oleh masyarakat seperti acara tepung tawar dan yasinan setiap malam Jum'at.

Periode Rekonsiliasi dan Pemantapan Organisasi (2015-2020)

Pada periode 2015-2020, pengurus Al Washliyah berusaha untuk melanjutkan pengembangan Al Washliyah di Tebing Tinggi. Pada periode ini Al Washliyah Tebing Tinggi dipimpin oleh Ghazali Saragih, S.Sos menggantikan Haznam Siregar. S.Pd.I. Dalam pelaksanaan Musyawarah Daerah (Musda), setiap organisasi pernah mengalami gesekan-gesekan antar peserta musda. Hal ini juga terjadi pada pelaksanaan musda Al Washliyah Tebing Tinggi yang ke XII. Dalam musda tersebut, ada dua calon pimpinan daerah yang diajukan peserta musda untuk dipilih, sehingga terbentuklah dua kubu pendukung dari masing-masing calon pimpinan daerah. Kedua kubu ini tetap saling mempertahankan pilihannya masing-masing sampai musda berakhir. Akhirnya terpilihlah Ghazali Saragih sebagai pimpinan daerah Al Washliyah Tebing Tinggi periode 2015-2020. Tetapi, kubu yang kalah tidak dapat menerima dengan alasan Ghazali Saragih selama kepengurusan sebelumnya tidak aktif, baik dalam hal melaksanakan tugas yang dibebankan padanya maupun kehadiran dalam rapat-rapat pengurus sebelumnya. Ghazali Saragih juga pernah masuk di dalam kepengurusan pada masa kepemimpinan Haznam Siregar (Siregar, 2019).

Untuk mengatasi masalah tersebut, Ghazali Saragih memasukkan nama-nama orang yang selama ini berseberangan dengan beliau ke dalam kepengurusan yang baru. Beliau berusaha mengadakan pendekatan dengan

mendatangi orang-orang tersebut secara individu untuk bersilaturahmi. Adapun usaha Ghazali Saragih di dalam melanjutkan pengembangan Al Washliyah di Tebing Tinggi, yaitu di antaranya melaksanakan diklat kepemimpinan, kesekretariatan, kebendaharaan, dan pendidikan dengan tujuan untuk mempersiapkan pemimpin selanjutnya yang berkualitas. Melakukan pendataan aset Al Washliyah berupa surat-surat perjanjian, bangunan dan gedung, pembukuan keuangan, dan lain-lain. Kedepannya direncanakan untuk pemasangan plank atau papan nama organisasi untuk pimpinan cabang, pimpinan ranting dan badan unit usaha atau kegiatan ekonomi Al Washliyah (Al Jam'iyatul Washliyah Kota Tebing Tinggi, 2016).

Di bidang pendidikan bapak Ghazali Saragih juga sering mengadakan lomba-lomba di sekolah Al Washliyah, seperti di bidang sains dan minat bakat siswa. Melaksanakan monitoring atau evaluasi pada sekolah-sekolah Al Washliyah untuk meningkatkan lembaga pendidikan sesuai dengan perkembangan pendidikan. Melakukan pendekatan ke pemerintah dan donatur untuk peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga pendidikan dalam memajukan pendidikan Al Washliyah Tebing Tinggi, dan kedepannya ada perencanaan mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Di bidang ekonomi, Al Washliyah membuka usaha perekonomian seperti koperasi untuk meningkatkan taraf hidup sosial ekonomi warga Al Washliyah kota Tebing Tinggi. Selain itu, kedepannya ada perencanaan untuk membangun toko yang diharapkan dapat memenuhi sumber pendapatan baru Al Washliyah Tebing Tinggi (Al Jam'iyatul Washliyah Kota Tebing Tinggi, 2016).

Di bidang sosial dan dakwah, Al Washliyah berusaha untuk semakin mendekati diri kepada masyarakat. Usaha yang dilakukan antara lain melakukan latihan *Bilal Mayit* pada masyarakat dan warga Al Washliyah Tebing Tinggi, kunjungan dakwah dan silaturahmi ke mesjid dan pengajian secara terprogram. Melakukan diskusi inter aktif dengan lembaga atau organisasi kemasyarakatan keagamaan dalam menanggapi masalah sosial, agama, aliran kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat Tebing Tinggi, mengembangkan usaha tolong menolong di kalangan keluarga Al Washliyah dan masyarakat, dan kedepannya direncanakan untuk mengadakan *tabligh akbar*, lomba dakwah dan seni budaya Islam (Al Jam'iyatul Washliyah Kota Tebing Tinggi, 2016).

Peran sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) dalam Menghasilkan Kader-kader Al Washliyah Tebing Tinggi

Sebagai organisasi keagamaan Islam, Al Washliyah memikul amanah kepada kelompok pelajar dan mahasiswa untuk terus melakukan proses

melahirkan generasi baru dalam setiap waktu yang disebut dengan kaderisasi. Kaderisasi Al Washliyah dilakukan melalui pelatihan pengkaderan, yaitu Latihan Kader Dasar (LKD), Latihan Kader Menengah (LKM), dan Latihan Kader Instruktur (LKI). Pelatihan kaderisasi ini dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa Al Washliyah (HIMMAH) dan Ikatan Pelajar Al Washliyah (IPA). Selain melalui organisasi bagian kaderisasi juga dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan Al Washliyah, salah satunya, yaitu sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA).

Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) merupakan sekolah Islam yang didirikan oleh tokoh-tokoh Al Washliyah di Tebing Tinggi pada tahun 1953. Tujuan didirikannya PGA ini, yaitu agar pelajar Tebing Tinggi selain mendapatkan ilmu pengetahuan umum, juga memperdalam ilmu agama. Tokoh-tokoh Al Washliyah juga mengharapkan agar PGA ini dapat menghasilkan ulama-ulama untuk dapat mengembangkan Al Washliyah melalui dakwah. Usaha yang dilakukan Al Washliyah untuk mencapai tujuan tersebut yaitu dengan membuat kurikulum sendiri untuk PGA dengan memperbanyak pelajaran-pelajaran agama yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan dan Kebudayaan (MP&K) Al Washliyah Tebing Tinggi.

Tabel 2.
Rencana Pembelajaran PGA Selama 6 Tahun, Tahun 1955

No	Mata Pelajaran	Kelas / Jam Pelajaran (JP)					
		1	2	3	4	5	6
1	Agama	9	8	8	8	14	14
2	Bahasa Indonesia	4	4	4	3	3	3
3	Bahasa Arab	7	7	9	9	11	11
4	Bahasa Daerah	1	1	1	1	1	1
5	Bahasa Inggris	4	4	4	3	3	3
6	Ilmu Guru						
	a. Ilmu Mendidik	-	-	-	5	5	5
	b. Praktek Mengajar	-	-	-	-	3	3
7	Sejarah						
	a. Indonesia	1	1	1	1	-	-
	b. Umum	1	1	1	1	-	-
8	Ilmu Bumi						
	a. Geografi/ Sosial Ekonomi	2	1	1	1	-	-
	b. Alam / Falak	-	1	1	1	-	-
9	Anthro Budaya	-	-	-	-	1	1
10	Tata Negara	-	-	-	1	1	1
11	Ilmu hayat / Kesehatan	2	2	2	2	1	1
12	Ilmu Alam / Kimia	1	2	2	2	-	-
13	Ilmu Pasti						
	a. Berhitung	1	1	-	-	-	-
	b. Aljabar	2	2	2	-	-	-
	c. Ilmu Ukur	2	2	2	-	-	-

14	Menggambar	1	1	1	1	1	1
15	Menulis	1	1	1	1	1	1
16	Seni Suara	1	1	1	1	1	1
17	Pekerjaan Tangan	1	1	1	1	1	1
18	Keputrian	1	1	1	1	1	1
19	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2

Sumber: Sitorus (1973)

Catatan: Praktek mengajar diluar jam sekolah dan bahasa daerah tidak diberikan bagi daerah yang tidak memerlukan (Bagi daerah yang tidak terdaftar dalam praktek mengajar)

Tabel 3.
Perincian Mengenai Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab/Bahasa Al-Qur'an
PGA Al Washliyah, Tahun 1955

No	Mata Pelajaran	Kelas / Jam Pelajarn (JP)					
		1	2	3	4	5	6
Agama Islam							
1	Al-Qur'an	2	1	1	1	1	1
2	Tafsir	1	1	1	1	2	2
3	Fiqih	2	2	2	2	2	2
4	Ushul Fiqih	-	-	-	-	2	2
6	Tauhid	1	1	1	1	1	1
7	Perbandingan Agama	-	-	-	-	1	1
8	Hadist	1	1	1	1	1	1
9	Mustalaah	1	1	1	1	1	1
10	Tarich Islam	-	-	-	1	1	1
11	Kebudayaan Islam	1	1	1	1	1	1
Bahasa Arab / Bahasa Al-Qur'an							
13	Mahadatsah	1	1	1	1	1	1
14	Insyah	1	1	1	1	1	1
15	Terjemah	1	1	1	1	1	1
16	Imla'/Chodt	1	1	1	1	1	1
17	Muthalaah	2	2	2	2	2	2
18	Nahu	-	-	1	1	1	1
19	Sharaf	-	-	1	1	1	1
20	Balughah	-	-	-	-	2	2
21	Mahrudzat	1	1	1	1	1	1

Sumber: Sitorus (1973)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari kelas 1 sampai kelas 6 jam pelajaran agama Islam lebih dominan, dengan tidak mengabaikan mata pelajaran umum. Selain itu juga terdapat mata pelajaran khusus untuk praktek mengajar yang bertujuan untuk melahirkan ulama-ulama yang berkualitas, dan juga setelah para siswa menyelesaikan pembelajaran sampai kelas 6, ada penambahan 1 tahun untuk mengabdikan ke masyarakat menyampaikan ilmu yang telah didapat selama belajar di PGA. Kurikulum PGA Al Washliyah dirancang untuk membentuk peserta didik memiliki kompetensi agar dapat menjadi ulama yang berkualitas, selain itu juga untuk

melahirkan kader-kader terbaiknya melalui bidang pendidikan, seperti Ishaq Ibrahim (Penasehat, dan Ketua Ikatan Guru Al Washliyah periode 1970-1998), H. Asdi Akmal (Ketua Pimpinan Daerah periode 1999-2002), H. Haznam Siregar (Ketua Pimpinan Daerah periode 2002-2015), H. Ghazali Saragih (Ketua Pimpinan Daerah 2015-2020), Drs. Fahri (Sekretaris Pimpinan Daerah periode 2015-2020), dan lain-lain.

Pengaruh Al-Jam'iyatul Washliyah terhadap Masyarakat Tebing Tinggi

Di Bidang Pendidikan

Sejak berdiri, Al Washliyah memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Al Washliyah disebutkan bahwa salah satu usaha Al Washliyah dalam mencapai tujuannya, yaitu menegakkan ajaran Islam untuk terciptanya masyarakat yang beriman, bertaqwa, cerdas, adil dan makmur. Al Washliyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan seperti sekolah dan madrasah serta mengatur kesempurnaan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut, yaitu *pertama*, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al Washliyah. Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu sekolah tertua yang dimiliki Al Washliyah Tebing Tinggi. MTs dan MA Al Washliyah berdiri pada tahun 1979 di jalan 13 Desember No. 03, Tebing Tinggi. Sebelum menjadi madrasah, dahulunya bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) Al Washliyah pada tahun 1953. Dimana kelas 1, 2 dan 3 menjadi MTs Al Washliyah dan kelas 4, 5 dan 6 menjadi MA Al Washliyah. Latar belakang didirikannya madrasah ini, yaitu pelajar Tebing Tinggi lebih tertarik dengan sekolah umum, dan kurangnya pendidikan agama Islam yang dipelajari peserta didik di sekolah umum. Oleh karena itu tokoh Al Washliyah Sulaiman Daud dan Ibrahim Mahyudin menyampaikan ide tersebut kepada tokoh-tokoh pendidikan yang lain untuk mendirikan sekolah agama, yaitu PGA yang akhirnya diubah menjadi madrasah. Pada tahun 2011, masa kepemimpinan bapak Haznam Siregar, madrasah Al Washliyah juga membuka kelas unggulan. Akreditasi sekolah ini yaitu diakui atau B.

Kedua, Raudhatul Athfal Al Washliyah. Raudhatul Athfal, yaitu lembaga pendidikan anak usia dini setingkat taman kanak-kanak. RA berada di bawah naungan Departemen Agama melalui SK Menag. Raudhatul Athfal Al Washliyah Tebing Tinggi didirikan pada tahun 2009 di Jalan 13 Desember, dengan izin operasionalnya No.Kd.02.14/6a/PP.00/279 Tahun 2010. RA Al Washliyah ini dibawah pengelolaan Muslimat Al Washliyah

Tebing Tinggi. Selain mata pelajaran umum, Raudhatul Athfal Al Washliyah juga memperkenalkan pula dasar-dasar ajaran agama Islam kepada peserta didik.

Ketiga, SMK Kesehatan Al Washliyah. Pada tahun 2011, Pimpinan Daerah Al Washliyah Tebing Tinggi juga mendirikan SMK Kesehatan dengan SK Kepala Dinas Pendidikan Kota Tebing Tinggi No.421.3/4752/SML/2012. SMK Kesehatan Al Washliyah membuka dua jurusan, yaitu jurusan farmasi dan keperawatan. Tujuan didirikannya SMK Kesehatan yaitu agar dapat menghasilkan tenaga medis yang Islami.

Semenjak Al Washliyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat Tebing Tinggi. Al Washliyah berkembang salah satunya karena pendidikan, oleh karena itu tugas utamanya, yaitu memajukan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Telah banyak masyarakat Tebing Tinggi yang dididik melalui lembaga pendidikan ini dan telah banyak juga masyarakat yang mencari penghidupan dari lembaga pendidikan ini.

Sesuai dengan tujuan tokoh Al Washliyah mendirikan lembaga pendidikan Al Washliyah agar masyarakat Tebing Tinggi tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan umum saja, melainkan juga ilmu keagamaan sebagai upaya untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Al Washliyah banyak berperan untuk mencerdaskan masyarakat dan melahirkan ulama-ulama melalui madrasah dan sekolah yang didirikan oleh Al Washliyah.

Di Bidang Amal Sosial dan Dakwah

Selain di bidang pendidikan, pergerakan Al Washliyah juga mencakup bidang sosial dan dakwah. Sejak awal berdirinya, kepedulian Al Washliyah di Tebing Tinggi terhadap anak yatim sangat tinggi. Pada tahun 1965 Al Washliyah mendirikan panti asuhan untuk menampung anak yatim piatu, walaupun panti asuhan tersebut tidak bertahan lama karena pemerintah juga mendirikan panti asuhan, yaitu Yayasan Panti Asuhan Amaliyah di Jalan Soekarno Hatta No. 10. Al Washliyah juga melaksanakan penyantunan dan pengasuhan pendidikan dan pengajaran anak-anak yang kurang mampu dalam hal ekonomi, yatim piatu serta orang-orang terlantar. Untuk membantu keuangan keorganisasian, Al Washliyah mendirikan koperasi yang berada di Jalan 13 Desember, Tebing Tinggi.

Di bidang dakwah, Al Washliyah masih menggunakan pola lama belum berkembang dengan pola baru dan menyesuaikan perkembangan keadaan yang sudah serba lain dari masa lalu. Pola dakwah yang masih

bertahan, yaitu dalam bentuk *retorika* (berpidato) dan di atas mimbar. Dari segi manajemennya, dakwah Al Washliyah belum mampu mengkoordinir dai-dai Al Jam'iyatul Washliyah yang tersebar di berbagai daerah, mereka lebih memilih untuk bergerak sendiri-sendiri dengan pengalaman yang ada (Azizy, 2006). Namun, yang membedakan dari organisasi lain, yaitu di dalam berdakwah, Al Washliyah mengikuti tradisi yang ada di dalam masyarakat. Tradisi yang ada di dalam masyarakat Tebing Tinggi antara lain tepung tawar, upah-upah, melakukan tradisi 7, 40, 100 dan 1000 harian orang meninggal dan melakukan yasinan di setiap malam jum'at.

Tujuan dari mengikuti tradisi tersebut dalam berdakwah, yaitu untuk mendekatkan diri kepada masyarakat agar lebih mudah diterima di dalam masyarakat, dan yang terpenting adalah untuk meluruskan tradisi-tradisi tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Di dalam melaksanakan tradisi-tradisi tersebut banyak masyarakat yang meminta bantuan dari orang-orang Al Washliyah untuk memimpin acara.

Tetapi yang terjadi di dalam masyarakat Tebing Tinggi adalah ketidakmampuan tokoh-tokoh Al Washliyah untuk mengubah kebiasaan masyarakat. Masih banyak masyarakat yang melakukan tradisi tersebut. Bahkan banyak juga dari tokoh-tokoh Al Washliyah yang terbiasa dan menjadikan tradisi tersebut sebagai sesuatu yang wajib dikerjakan (Ishaq Ibrahim, 2019). Di antaranya yaitu setiap malam Jum'at mengadakan wirid yasinan, tepung tawar diberbagai acara seperti acara pernikahan, khitanan dan keberangkatan haji dan acara kirim doa untuk orang yang telah meninggal dengan mengumpulkan masyarakat kemudian mengadakan *tabtim* dan *tablil* yang bertujuan untuk mengirimkan pahala bacaan tersebut kepada orang yang telah meninggal. Bagi warga Al Washliyah dan masyarakat yang berangkat haji, Al Washliyah selalu melakukan tepung tawar haji (Al Jam'iyatul Washliyah Kota Tebing Tinggi, 2015b).

Selain itu, amal usaha Al Washliyah di bidang keagamaan seperti musholla dan mesjid tidak ada karena Al Washliyah tidak memiliki mesjid khusus, seperti Muhammadiyah. Al Washliyah di dalam berdakwah lebih banyak menempati masjid-masjid Jami' atau masjid yang didirikan oleh masyarakat. Tujuannya yaitu agar lebih mudah mendekatkan diri kepada masyarakat. Hal inilah yang membuat Al Washliyah banyak diminati oleh masyarakat. Tetapi kelemahan Al Washliyah ialah tidak adanya Kartu Tanda Anggota (KTA), sehingga untuk mengukur banyaknya simpatisan dan anggota, Al Washliyah mengalami kesulitan. Jadi banyak masyarakat yang mengatakan dirinya Al Washliyah karena tiga hal yaitu kedua orang tuanya Al Washliyah, kader Al Washliyah dan orang-orang yang pernah bersekolah di Al Washliyah (Ja'far, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang berdirinya organisasi Al Washliyah di Tebing Tinggi sudah ada sejak masa Agresi Militer Belanda pada tahun 1947. Pada saat itu Tebing Tinggi merupakan tempat sementara pengurus besar Al Washliyah dan juga markas besar laskar Al Washliyah yang membuat tokoh-tokoh Al Washliyah ingin melakukan usaha-usaha pengembangan Al Washliyah di Tebing Tinggi. Usaha tersebut dilakukan dengan membentuk kepengurusan di Tebing Tinggi yang mana pada saat itu masih dalam satu pemerintahan dengan Bedagai.

Langkah awal yang dilakukan tokoh-tokoh Al Washliyah Tebing Tinggi dalam mengembangkan organisasi ini yaitu dengan cara mendirikan sekolah Islam yaitu Pendidikan Guru Agama (PGA) pada tahun 1953 yang bertujuan agar pelajar-pelajar Tebing Tinggi lebih dapat memperdalam pelajaran agama Islam. Selain itu juga dari sekolah ini dapat menghasilkan ulama-ulama dan kader untuk mengembangkan Al Washliyah melalui bidang pendidikan dan dakwah karena kurikulum yang disusun oleh MP&K Al Washliyah Tebing Tinggi memang dikembangkan untuk menghasilkan ulama-ulama dengan adanya pengabdian satu tahun ke masyarakat.

Perjalanan dari organisasi Al Washliyah Tebing Tinggi melalui beberapa periode diantaranya periode cikal-bakal lahirnya Al Washliyah di Tebing Tinggi (1947-1950), periode awal perjalanan organisasi (1950-2002), periode perkembangan organisasi (2002-2015), serta periode rekonsiliasi dan pematangan organisasi (2015-2018). Al Washliyah Tebing Tinggi juga memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat Tebing Tinggi.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos.
- Al Jam'iyatul Washliyah. (2015). *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga dan Keputusan Muktamar XXI Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2015-2020*.
- Al Jam'iyatul Washliyah Kota Tebing Tinggi. (2015a). *Musda Al Jam'iyatul Washliyah Kota Tebing Tinggi yang ke XII*. Tebing Tinggi.
- Al Jam'iyatul Washliyah Kota Tebing Tinggi. (2015b). *Musda XII Al Jam'iyatul Washliyah Kota Tebing Tinggi*. Tebing Tinggi.
- Al Jam'iyatul Washliyah Kota Tebing Tinggi. (2016). *Rakerda Ke I Al Jam'iyatul Washliyah Kota Tebing Tinggi*. Tebing Tinggi.
- Azizy, A. H. (2006). *Al Jam'iyatul Washliyah dalam Kancah Politik Indonesia*. Banda Aceh: PeNa.

- Batubara, I., & Ja'far, J. (2010). *Bunga Rampai Al-Jam'iyatul Washliyah*. Banda Aceh: Al-Washliyah University Pres.
- Cahyani, N. (2017). *Efektivitas Pembinaan Sumber Daya Manusia dalam Membangun Keberhasilan Anak (Studi Yayasan Amal Sosial dan Panti Asuhan Al-Jam'iatul Washliyah Ismailiyah Medan)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Retrieved from [http://repositori.umsu.ac.id/bitstream/123456789/233/1/Efektivitas Pembinaan Sumber Daya Manusia Dalam Membangun keberhasilan Anak %28Studi Pada Yayasan Amal Sosial Dan Panti Asuhan Al Jam'Iyatul Washliyah Ismailiyah Medan%29.pdf](http://repositori.umsu.ac.id/bitstream/123456789/233/1/Efektivitas%20Pembinaan%20Sumber%20Daya%20Manusia%20Dalam%20Membangun%20Keberhasilan%20Anak%20Studi%20Pada%20Yayasan%20Amal%20Sosial%20Dan%20Panti%20Asuhan%20Al%20Jam%27Iyatul%20Washliyah%20Ismailiyah%20Medan%29.pdf)
- Daulay, H. P. (2009). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. (N. Notosusanto, Ed.). Jakarta: UI Press.
- Halim, A., & Andayani, T. (2015). Peranan Organisasi Al Jamiatul Wasliyah Cabang Tanah Karo Tahun 1938-1967. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 3(2), 127-142. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v3i2.900>
- Ibrahim, I. (2002). *Pengaruh Disiplin Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah Jalan 13 Desember Tebing Tinggi*. Medan: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah.
- Ibrahim, I. (2019). *Wawancara*. Tebing Tinggi.
- Ja'far. (2019). *Wawancara*. Tebing Tinggi.
- Ja'far, J. (2016). Respon Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 10(1), 97-118. <https://doi.org/10.24090/mnh.v10i1.919>
- Ja'far, J. (2017a). Al Jam'iyatul Washliyah dan Problem Kepemimpinan Non Muslim dan Perempuan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 17(2), 413-434. <https://doi.org/10.15408/ajis.v17i2.5204>
- Ja'far, J. (2017b). Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2), 124. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1041](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1041)
- Khalik, A. (2014). *Negeri Padang-Tebing Tinggi (Dari Masa ke Masa)*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Panitia Mukhtar Nasional XVI Al Jam'iyatul Washliyah. (1986). *Muktamar Nasional XVI Al Jam'iyatul Washliyah*. Jakarta.
- Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah Medan. (1955). *Al Jam'iyatul Washliyah ¼ Abad (30 Nopember 1930 - 30 Nopember 1955)*. Medan.
- Pranoto, S. (2010). *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rasyidin, A. (2016). Islamic Organizations in North Sumatra: The Politics of Initial Establishment and Later Development. *Journal of Indonesian*

- Islam*, 10(1), 63–88. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.1.63-88>
- Riza, F. (2013). Transformasi Al-Washliyah: Dari Gerakan Kultural ke Politik Elektoral Transformasi. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 5(2), 48–58. Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/politeia/article/download/16080/6848>
- Riza, F. (2016). Gerakan Pemberdayaan Perempuan Islam: Muslimat Al-Washliyah di Sumatera Timur 1930-1945. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 15(2), 189–202. <https://doi.org/10.24014/marwah.v15i2.2647>
- Rozali, M. (n.d.). *Kemunduran Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Makalah). Medan. Retrieved from https://www.academia.edu/29344765/KEMUNDURAN_TRADISI_KEULAMAAN_AL_JAMIYATUL_WASHLIYAH_SUMATERA_UTARA
- Saragih, A. (2016). Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950). *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1), 142–161. <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.237>
- Siregar, H. (2019). *Wawancara*. Tebing Tinggi.
- Sitorus, P. (1973). *Manuskrip Pengaruh Guru Honorar di PGA Al Washliyah Tebing Tinggi Deli terhadap Anak Didik*. Tebing Tinggi.
- Syahrul. (2015). *Pendidikan Ke Al Washliyah*. Medan: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara.
- Zebua, A. M. (2019). Muhammadiyah dan Al-Washliyah di Sumatera Utara; Sejarah, Ideologi, dan Amal Usahnya. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 58–69. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.397>